

**PENGARUH INDEPENDENSI, KEAHLIAN PROFESIONAL DAN
PENGALAMAN AUDITOR INTERNAL TERHADAP EFEKTIVITAS
PENERAPAN STRUKTUR PENGENDALIAN INTERN
(HOTEL KELAS MELATI DI KOTA JAMBI)**

Netty Herawaty

**Fakultas Ekonomi Universitas Jambi
e mail : netherawaty@gmail.com**

Abstract

The objective of this research is to analyze the effect of the independence, expertise auditor, experience of internal auditor on efectivity of internal control at melati hotel in Jambi City. The purpose of this research are to determine whether the independence, expertise auditor, experience of internal auditor simultaneously influence and partial influence on efectivity of internal control at melati hotel in Jambi City. Data is collected by field with primary data. The respondent of this study are internal auditor from 47 hotels. Samples taken with purposive sampling. Analysis using multiple linear regression analysis. The results of this research show that independence, expertise auditor, experience of internal auditor simultaneously influence and partially have not significant effect on efectivity of internal control at melati hotel in Jambi City.

Keywords : independence, expertise auditor, experience of internal auditor, control internal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional dan Pengalaman Auditor Internal Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada Perhotelan Kelas Melati Kota Jambi.. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah secara simultan dan parsial ada pengaruh independensi, keahlian profesional dan pengalaman auditor internal terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern pada perhotelan kelas melati Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan data primer dengan responden auditor intern pada hotel-hotel kelas melati sebanyak 47 hotel. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa secara simultan dan parsial variabel independensi, keahlian profesional dan pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh terhadap efektivitas struktur pengendalian intern.

Kata kunci: independensi, keahlian profesional, pengalaman auditor, Struktur pengendalian intern

PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan di Indonesia sangat cepat sehingga tidak memungkinkan pemilik perusahaan untuk melakukan pengawasan langsung kepada perusahaan. Pimpinan perusahaan membutuhkan seseorang yang bisa melaksanakan pengawasan itu, orang tersebut dikenal dengan auditor internal.

Dalam usaha pencapaian tujuan, perusahaan tentunya akan menghadapi berbagai masalah. Semakin besar suatu perusahaan akan semakin bertambah pula

kegiatan-kegiatannya baik kegiatan perusahaan sendiri maupun kegiatan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan. Semakin majunya perusahaan maka manajemen perusahaan tidak cukup hanya diberikan informasi mengenai aktivitas keuangan perusahaan namun juga dibutuhkan adanya pengembangan dalam bidang pemeriksaan, yang secara independen berfungsi melakukan penilaian dalam perusahaan untuk memberikan pelayanan terhadap pelaksanaan pengujian dan penilaian mengenai kecukupan efektivitas pengendalian, dan pada situasi ini dibutuhkan adanya peranan dari auditor internal yang dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. (Hiro Tugiman, 2000:4)

Pengertian pemeriksaan internal secara luas dibahas dalam *Standards for the Professional Practice of Internal Auditing*, yang diterbitkan oleh *Institute of Internal Auditor* (Gleim, 1995:85) : *"Internal Auditing is an independent appraisal activity established within an organization as a service to organization, it is a control which functions by examining and evaluating the adequacy and effectiveness of other control"*.

Definisi di atas memuat unsur-unsur pokok yaitu: 1) Internal, yang menjelaskan bahwa pemeriksaan dilakukan oleh anggota organisasi tersebut, 2) Fungsi penilaian yang bersifat independen dan objektivitas, memperlihatkan bahwa tidak adanya pembatasan pada penilaian yang dilakukan oleh auditor dan auditor internal harus memiliki sikap mental yang obyektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), 3) Menguji dan mengevaluasi, menggambarkan bentuk alamiah dari pemeriksaan internal sebagai pencari fakta dan merupakan suatu proses subjektif dalam mengevaluasi hasil-hasilnya, 4) Aktivitas, yang menggambarkan bahwa seluruh aktivitas organisasi berada dalam jangkauan pemeriksaan internal, dan 5) Pelayanan terhadap organisasi, menunjukkan bahwa tujuan pemeriksaan internal adalah membantu atau memberikan keuntungan pada organisasi secara keseluruhan.

Jadi ruang lingkup pemeriksaan internal tidak hanya menyangkut kebenaran dan kewajaran perhitungan matematis, namun mencakup seluruh aspek organisasi perusahaan.

Auditor internal merupakan fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam perusahaan untuk memberikan jasa-jasanya. Lingkup pekerjaan auditor internal harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan keefektifan pengendalian intern yang dimiliki perusahaan. Pemeriksaan internal mempunyai ciri dan fungsi paling dasar yaitu melaksanakan kegiatan menyangkut pembahasan masalah intern organisasi, dengan memberikan kepastian kepada dewan direksi dan manajemen, mengenai hasil evaluasi dan pengujian suatu aktivitas organisasi yang disesuaikan dengan kriteria yang tepat dan memberikan rekomendasi mengenai serangkaian tindakan kepada pihak manajemen.

Seorang auditor harus mempunyai kemampuan memahami kriteria yang digunakan serta mampu menentukan jumlah bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan dan rekomendasi yang akan diambilnya. Auditor harus pula mempunyai sikap yang independen. Sekalipun auditor adalah ahli, apabila tidak mempunyai sikap independen dalam mengumpulkan informasi akan tidak ada artinya, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak bias. Tahap terakhir setelah selesai dalam melakukan pemeriksaan adalah penyusunan laporan audit yang merupakan alat penyampaian informasi kepada para pemakai laporan.

Ada lima komponen struktur pengendalian intern menurut Arens Elder dan Beasley (2003:274), yaitu:(a) *Control environment*; (b) *Risk assessment*; (c) *Control activities*; (d) *Information and communication* dan (e) *Monitoring*, maka harapan penerapan struktur pengendalian intern yang efektif pun akan tercapai, yang berarti keandalan dari struktur pengendalian intern dapat diwujudkan.

Penelitian ini adalah penelitian replikasi yang pernah dilakukan oleh Ruslina Lisda yang berjudul Pengaruh Kompetensi dan Objektivitas Fungsi Auditor Internal Terhadap Pelaksanaan Pengendalian Intern (Survei Pada Hotel Bintang Empat dan Lima Kota Bandung). (2007). Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nova (2005) tentang faktor-faktor pemeriksaan internal yang berpengaruh terhadap peningkatan keandalan struktur pengendalian intern (studi pada PDAM di Propinsi Jambi, Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan). Ni Putu Eka Desyanti dengan judul Pengaruh Independensi Keahlian Profesional, Pengalaman Kerja Pengawas Intern Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung.(2008). Hasil penelitian memperlihatkan baik secara simultan maupun parsial variabel independensi, keahlian dan pengalaman mempengaruhi efektivitas penerapan struktur pengendalian intern secara signifikan. R square sebesar 90, 6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel yang paling dominan adalah keahlian profesional

Hotel merupakan tempat penginapan yang harus mengikuti aturan.Salah satu yang harus dipenuhi adalah fasilitas kamar yang memenuhi keinginan tamu hotel. Apabila dilihat dari fasilitas yang disediakan maka hotel di bedakan atas beberapa jenis salah satunya adalah hotel kelas melati.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka ujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, Pengalaman Auditor Internal Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada Perhotelan Kelas Melati Kota Jambi.

TINJAUAN TEORITIS

Pemeriksaan internal merupakan kegiatan penilaian bebas, dipersiapkan dalam organisasi sebagai suatu jasa terhadap organisasi. Kegiatan ini memeriksa dan menilai efektivitas kegiatan unit yang lain. Tanpa fungsi pemeriksaan internal, dewan direksi atau direktur umum tidak memiliki sumber informasi internal yang bebas mengenai kinerja para manajer (Sawyer 1996:5) dan *the Institute of Internal Auditors* (IIA, 1995:3) mengemukakan bahwa : "*Internal auditing is an independent appraisal function established within an organization to examine and evaluate its activities as a service to the organization*".

Menurut Messier (2000, 11) tipe audit itu ada empat yaitu: 1) *Financial Statement audits*. "*Financial Statement audits* yaitu berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan modal saham dan arus kas) telah disajikan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. 2) *Compliance audits*. *Compliance audits* berkaitan dengan apakah kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk

menetapkan kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, kebijakan, hukum dan aturan pemerintah. Sebagai contoh, sebuah perusahaan memiliki auditor dalam menentukan apakah aturan perusahaan dan kebijakan telah dilaksanakan oleh departemen-departemen yang ada dalam perusahaan, 3) *Operational audits*. *Operational audits* berkaitan dengan kegiatan mereview aktivitas perusahaan dalam hubungannya dengan efisiensi dan efektifitas operasi entitas. Kebutuhan operasional audit meningkat ditahun terakhir ini dan ini akan terus berlanjut. Tipe audit ini merupakan *performance audit* atau *management audit*, dan 4) *Forensic audits*. *A forensic audit's purpose is the detection or deterrence of a wide variety of fraudulent activities. Some examples where a forensic audit might be conducted include:*

Pengertian pemeriksaan internal secara luas dibahas dalam *Standards for the Professional Practice of Internal Auditing*, yang diterbitkan oleh *Institute of Internal Auditor* (Gleim, 1995:85); "*Internal Auditing is an independent appraisal activity established within an organization as a service to organization, it is a control which functions by examining and evaluating the adequacy and effectiveness of other control*".

Definisi di atas memuat unsur-unsur pokok yaitu: 1) Internal, yang menjelaskan bahwa pemeriksaan dilakukan oleh anggota organisasi tersebut, 2) Fungsi penilaian yang bersifat independen dan objektivitas, memperlihatkan bahwa tidak adanya pembatasan pada penilaian yang dilakukan oleh auditor dan auditor internal harus memiliki sikap mental yang obyektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), 3) Menguji dan mengevaluasi, menggambarkan bentuk alamiah dari pemeriksaan internal sebagai pencari fakta dan merupakan suatu proses subjektif dalam mengevaluasi hasil-hasilnya, 4) Aktivitas, yang menggambarkan bahwa seluruh aktivitas organisasi berada dalam jangkauan pemeriksaan internal, dan 5) Pelayanan terhadap organisasi, menunjukkan bahwa tujuan pemeriksaan internal adalah membantu atau memberikan keuntungan pada organisasi secara keseluruhan.

Independensi

Fungsi pemeriksaan internal harus independen dari aktivitas dari pihak yang diperiksa, sehingga akan menjamin adanya independensi dalam fungsi pemeriksaan internal. Independensi berarti bebas dari segala ketergantungan termasuk di dalam bidang keuangan, bilamana selama fungsi pemeriksaan internal masih merupakan bagian dari badan usaha dan untuk kelangsungan hidupnya menerima bantuan dari badan usaha tersebut, maka ia harus melepaskan sebahagian dari independensinya. Sejauh mungkin pemeriksaan harus dilakukan secara independen dalam situasi apa pun yang dihadapinya, yang akan melindunginya agar tidak melakukan kompromi berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaannya. Seorang auditor harus mempunyai kemampuan memahami kriteria yang digunakan serta mampu menentukan jumlah bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan dan rekomendasi yang akan diambilnya. Auditor harus pula mempunyai sikap yang independen. Sekalipun auditor adalah ahli, apabila tidak mempunyai sikap independen dalam mengumpulkan informasi akan tidak ada artinya, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak bias. Tahap terakhir setelah selesai dalam melakukan pemeriksaan adalah penyusunan laporan audit yang merupakan alat penyampaian informasi kepada para pemakai laporan.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 150, standar umum kedua mengatakan " Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor."

Independensi tidak hanya merupakan sebuah slogan tetapi lebih merupakan suatu keadaan yang dibutuhkan agar fungsi pemeriksaan internal dapat eksis dan berfungsi dengan benar. Oleh karena itu dibutuhkan integritas, objektivitas yang tinggi serta suatu kepribadian yang tidak mudah dipengaruhi. Hal tersebut tidak akan bisa tercapai tanpa adanya faktor independensi. Jadi penting sekali adanya ketentuan yang mengatur berbagai hal mengenai objektivitas dan usaha untuk menghindarkan auditor dari ketergantungan pada orang-orang atau unit yang diperiksanya.

Keahlian Profesional

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 150, standar umum pertama mengatakan " Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor"

Penugasan harus dilaksanakan dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan profesional. Auditor internal harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab perorangan. Fungsi pemeriksaan internal secara kolektif harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Auditor internal harus menerapkan kecermatan dan keterampilan yang layak dilakukan oleh seorang auditor internal yang pruden dan kompeten. Auditor internal juga harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensinya melalui Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan.

Menurut Sawyer yang disadur oleh PPA-STAN (1996:2) ; "Pemeriksaan internal yang baik adalah mereka yang mempunyai kesanggupan teknis, dan pendidikan yang memadai disamping kemampuan untuk menyesuaikan diri, bijaksana, mempunyai ketegasan sikap, jujur, independen, objektif dan mempunyai rasa tanggung jawab."

Simanjuntak (1983:67) menyatakan dalam menilai kemampuan seseorang perlu juga melihat latar belakang pendidikan; "Pendidikan membentuk dan menambah pengetahuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih baik dan tepat. Latihan membentuk dan meningkatkan keterampilan kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan serta latihan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerjanya."

Pengalaman

Selain pendidikan dan pengetahuan, fungsi pemeriksaan internal juga dituntut berpengalaman. Berkaitan dengan pangalaman kerja, Sutrisno (2002:103) mengemukakan sebagai berikut: "faktor pengalaman (langsung) memang berperan penting bagi penumbuhan sikap yang kuat terhadap suatu objek." Pengalaman kerja yang cukup, maka keterampilan fungsi pemeriksaan internal dalam melaksanakan pemeriksaan tidak akan diragukan lagi

Jadi ruang lingkup pemeriksaan internal tidak hanya menyangkut kebenaran dan kewajaran perhitungan matematis, namun mencakup seluruh aspek organisasi perusahaan. Auditor internal merupakan fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam perusahaan untuk memberikan jasa-jasanya. Lingkup pekerjaan

auditor internal harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan keefektifan pengendalian intern yang dimiliki perusahaan. Pemeriksaan internal mempunyai ciri dan fungsi paling dasar yaitu melaksanakan kegiatan menyangkut pembahasan masalah intern organisasi, dengan memberikan kepastian kepada dewan direksi dan manajemen, mengenai hasil evaluasi dan pengujian suatu aktivitas organisasi yang disesuaikan dengan kriteria yang tepat dan memberikan rekomendasi mengenai serangkaian tindakan kepada pihak manajemen (Sawyer dalam Nova: 2005).

Struktur Pengendalian Intern

Ada lima komponen struktur pengendalian intern menurut Arrens Elder dan Beasley (2003:274), yaitu: (a) *Control environment*; (b) *Risk assessment*; (c) *Control activities*; (d) *Information and communication* dan (e) *Monitoring*.

Kelima komponen yang saling berkaitan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut ; 1) Lingkungan Pengendalian. Lingkungan pengendalian menyediakan arahan bagi organisasi dan mempengaruhi kesadaran pengendalian dari orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut. Lingkungan pengendalian menjadi dasar bagi komponen yang lain dan menyediakan disiplin serta struktur. Inti dari struktur pengendalian intern yang efektif adalah bagaimana manajemen memandang pengendalian tersebut. Lingkungan pengendalian terdiri dari integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, serta pemberian wewenang dan tanggung jawab, 2) Penentuan Risiko audit. Setiap organisasi memiliki tingkat risiko audit yang berlainan, dimana untuk dapat mencapai tujuan perusahaan maka risiko audit-risiko audit itu harus bisa dikendalikan. Pihak manajemen harus mengidentifikasi berbagai risiko audit agar mencapai tingkat risiko audit yang minimal, 3) Aktivitas Pengendalian. Untuk mengendalikan risiko audit dan mencapai tujuan organisasi maka manajemen harus menerapkan kegiatan pengendalian yang diantaranya sebagai berikut: review terhadap kinerja, adanya pengendalian fisik dan non fisik, serta adanya pemisahan tugas, 4) Informasi dan Komunikasi. Arus komunikasi yang ada di dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting di dalam mengendalikan risiko audit, khususnya arus informasi yang berjalan ke seluruh arah dan tidak searah dari atas kebawah, dan 5) Pemantauan/Monitoring. Pemantauan adalah suatu proses yang menaksir kualitas kinerja struktur pengendalian intern, meliputi desain, apakah operasi sesuai dengan yang dimaksud dan apakah modifikasi sesuai dengan kondisi yang berubah. Pemantauan dapat dilakukan dengan kegiatan yang terus menerus (*on going activities*) dan evaluasi periodik terpisah (*separate periodic evaluations*).

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Skala yang digunakan dalam penelitian untuk pembobotan item kuesioner adalah menggunakan skala Likert. Menurut Indriantoro dan Bambang Supomo (1999:104) bahwa: Skala Likert merupakan metode mengukur sikap dengan menyatakan setuju dan ketidaksetujuan terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu. Objek penelitian adalah independensi, keahlian profesional, pengalaman auditor internal dan efektivitas struktur pengendalian intern.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan yang bisa dilakukan oleh peneliti (Sugiyono: 2009). Data primer diperoleh langsung dari perhotelan kelas melati yang ada di Kota Jambi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara langsung. Menurut Sugyono (2009: 199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Responden pada penelitian ini adalah auditor internal perhotelan kelas melati Kota Jambi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua hotel kelas melati yang ada di Kota Jambi yaitu sejumlah 47 hotel (www.kotajambi.go.id, 2012). Sebagian dari populasi yang terpilih sebagai sumber data disebut sampel penelitian. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dimana kriteria yang digunakan adalah hotel yang memiliki sistem pencatatan akuntansi dan memiliki satuan pengawas intern dalam perusahaan.

Setelah disampel dengan purposive sampling maka hotel kelas melati yang ada di Kota Jambi yang memiliki satuan pengawas intern hanya ada 11 buah sedangkan yang lain tidak memiliki satuan pengawas intern karena hampir semua hotel kelas melati yang ada di Kota Jambi masih menggunakan sistim kekeluargaan.

Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian beserta penjelasannya dapat di lihat dalam tabel operasional enelitian berikut ini:

Tabel 3. 2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Independensi (X ₁)	Tidak mudah dipengaruhi dan tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor' (SPAP: PSA No. 04)	1. independensi <i>in fact</i> 2. independensi <i>appreance</i> 3. <i>lindependensi</i> keahlian	Ordinal
Kompetensi (X ₂)	Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. (SPAP; PSA No. 01)	1. Pengetahuan 2. Ciri-ciri psikologis (kepercayaan, komunikasi, kreativitas dan kemampuan) 3. Kemampuan berpikir 4. Strategi penentuan keputusan 5. Analisis	Ordinal
Pengalaman (X ₃)	" faktor pengalaman (langsung) memang berperan penting bagi	1. lamanya. mengaudit	Ordinal

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
	penumbuhan sikap yang kuat terhadap suatu objek." (Sutrisno: 2002)		
Struktur pengendalian intern (Y)	"A company's internal control include five categories of policies and procedures that management design and implement to provide reasonable assurance that management's control objective will be met. These are called the components of internal control are: (1) the Control Environment; (2) Risk Assessment; (3) Control Activities; (4) Information and Communication; (5) Monitoring". (Arrens: 2003)	1. Lingkungan pengendalian 2. penaksiran risiko 3. informasi dan komunikasi 4. aktivitas pengendalian 5. pemantauan	Ordinal

Transformasi Data dan Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan regresi dengan terlebih dahulu mengkonversikan skala ordinal ke skala interval melalui metode interval berurutan (*Method of successive interval*). Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal apakah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Asumsi Multikolinearitas yaitu situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Gujarati (2003:157) multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi.

Asumsi Heteroskedastisitas yaitu data *cross section* mengandung situasi *heterokedastis* karena data tersebut menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Situasi *heterokedastis* akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang, melebihi dari yang semestinya atau menyesatkan.

Uji Kesahihan (*test of validity*)

Dikemukakan oleh Sekaran (2000: 201) bahwa uji validitas menggambarkan bagaimana kuesioner sungguh-sungguh mampu mengukur apa yang ingin diukur, berdasarkan teori-teori dan ahli. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu test maka alat test tersebut semakin tepat mengenai sarannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2004:109) bahwa hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti sedangkan instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, menurut Masrun (dalam Sugiyono, 2004: 124) menyatakan bahwa item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium

(skor total) dan korelasinya tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji keandalan (*test of reliability*)

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Dikemukakan oleh Sekaran (2000: 204) bahwa uji reliabilitas ditujukan untuk mengetahui stabilitas dan konsistensi di dalam pengukuran.

Sugiyono (2004:109) mengemukakan hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji ini dilakukan dengan menggunakan teknik belah dua dari *Spearman Brown (split-half)*.

Pengujian hipotesis diuji dengan menggunakan uji T dan uji F:

1) Uji T

Uji t dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen secara parsial.

Kriteria pengujian dengan menggunakan uji t adalah sebagai berikut:

- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% ($\rho \text{ value} < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% ($\rho \text{ value} < 0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak

2) Uji F

Uji f dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen secara menyeluruh (simultan).

Kriteria pengujian dengan menggunakan uji f adalah sebagai berikut:

- Jika $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% ($\rho \text{ value} < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% ($\rho \text{ value} < 0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berikut ini adalah persamaan yang digunakan dalam penelitian:

$$Y = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	Struktur pengendalian Intern	X_{2it}	=	keahlian profesional
a	=	Koefisien Konstanta	X_{3it}	=	Pengalaman
β	=	koefisien Variabel Independen	ε	=	Pengalaman
X_{1it}	=	independensi			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Data variabel penelitian yang terkumpul melalui kuesioner adalah data yang berskala ordinal, untuk menganalisis diperlukan data dengan ukuran yang paling tidak interval sebagai persyaratan menggunakan regresi. Oleh karena itu seluruh variabel dengan data ordinal terlebih dahulu dinaikkan dan ditransformasikan tingkat pengukurannya ke tingkat interval melalui *Method of Successive Interval (MSI)* atau metode interval berurutan.

Sebelum melakukan pengolahan data, terlebih dahulu data yang diperoleh melalui kuesioner perlu diuji kesahihan dan keandalannya. Untuk itu dilakukan analisis dari keseluruhan pernyataan pada kuesioner dengan uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner. Suatu pernyataan dikatakan valid jika pernyataan tersebut mampu untuk mengukur apa yang perlu diukur dan mampu mengungkapkan apa yang ingin diungkap. Pada uji validitas ini dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Selanjutnya angka korelasi yang bernilai positif, berarti data tersebut adalah valid.

Uji validitas yang digunakan adalah korelasi "*Rank Spearman*". Setelah ditentukan bahwa kuesioner yang dibuat memiliki validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang memiliki validitas, untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data tersebut menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut digunakan, walaupun dalam waktu yang berbeda, dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang serupa. Syarat minimum dianggap memenuhi syarat dalam penelitian ini adalah kalau $r = 0,3$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Hasil pengolahan data menunjukkan semua data valid dan reliabilitas.

Analisis Data Penelitian

Dari hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut $Y = 104,145 + 0,991 X_{1it} - 1,195 X_{2it} - 1,809 X_{3it} \epsilon$.

Tabel 2
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	104.145	80.707		1.290	.238		
Independensi	.991	1.531	.236	.647	.538	.820	1.219
Keahlian Profesional	-1.195	2.841	-.169	-.420	.687	.672	1.487
Pengalaman Auditor	-1.809	3.051	-.227	-.593	.572	.741	1.350

a. Dependent Variable: SPI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.488 ^a	.238	-.088	12.915

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Independensi, Keahlian Profesional

b. Dependent Variable: SPI

Dari hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa ketiga variabel yaitu independen, keahlian profesional dan pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh terhadap efektivitas struktur pengendalian intern. Variabel keahlian profesional dan pengalaman menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap efektivitas struktur pengendalian intern.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan penelitian Ni Putu Eka Desyanti dengan judul Pengaruh Independensi Keahlian Profesional, Pengalaman Kerja Pengawas Intern Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung.(2008). Hasil penelitian memperlihatkan baik secara simultan maupun parsial variabel independensi, keahlian dan pengalaman mempengaruhi efektivitas penerapan struktur pengendalian intern secara signifikan. R square sebesar 90, 6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel yang paling dominan adalah keahlian profesional.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ruslina Lisda yang berjudul Pengaruh Kompetensi dan Objektivitas Fungsi Auditor Internal Terhadap Pelaksanaan Pengendalian Intern (Survei Pada Hotel Bintang Empat dan Lima Kota Bandung). (2007) dan juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova (2005) tentang faktor-faktor pemeriksaan internal yang berpengaruh terhadap peningkatan keandalan struktur pengendalian intern (studi pada PDAM di Propinsi Jambi, Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan).

Hasil penelitian ini tidak dapat menjawab hipotesis yang telah dibuat dimana dalam hipotesis dikatakan bahwa variabel independensi, keahlian profesional dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap efektivitas struktur pengendalian intern. Apabila dilihat dari uji parsial dan simultan variabel independensi, keahlian profesional dan pengalaman tidak memiliki pengaruh. Tingkat signifikansi pada uji F lebih besar dari pada 5% sedangkan uji parsial ketiga variabel bebas juga memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar dari 5%. Ini menunjukkan bahwa uji t dan uji F menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya disebabkan karena sampel yang ada berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana sampel penelitian ini hanya 11 hotel atau sekitar 23% dari jumlah populasi. Jumlah sampel yang diolah sedikit dan ini salah satu penyebab hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Hasil Uji Asumsi Normalitas

Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas nilai residual. Berdasarkan uji asumsi normalitas terlihat bahwa data yang diperoleh pada bank-bank pemerintah di kota Jambi masih memenuhi syarat asumsi normalitas.

Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas.

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji korelasi rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji asumsi heteroskedastisitas data yang diperoleh dari hotel-hotel yang ada di kota Jambi masih memenuhi syarat dimana angka Durbin-Watson sebesar 2.396 yang syarat heteroskedastisitas adalah lebih besar dari 0.05.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dan sejalan dengan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel independen, keahlian profesional dan pengalaman auditor secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap efektivitas struktur pengendalian intern pada perhotelan kelas melati Kota Jambi
2. Variabel independen, keahlian profesional dan pengalaman auditor secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap efektivitas struktur pengendalian intern pada perhotelan kelas melati Kota Jambi
3. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mana penelitian sebelumnya ketiga variabel ini memiliki pengaruh terhadap efektivitas struktur pengendalian intern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrens, Elder and Beasley. 2003. *Auditing an Assurance Service an Integrated Approach* 9th edition. New Jersey : Prentice Hall Internasional.
- Abdul Halim. 2001. *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Bambang Hartadi. 19920 *Sistem Pengendalian Intern dalam Hubungannya dengan Manajemen dan Audit*. Edisi kedua. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th edition. New York : McGraw Hill.
- Hiro Tugiman. 2000. *Pandangan Baru Internal Auditing*. Edisi keempat. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Hiro Tugiman. 2000. *Pengaruh Peran Auditor Internal serta Faktor-faktor Pendukungnya Terhadap Peningkatan Pengendalian Internal dan Kinerja Perusahaan*. Disertasi tidak dipublikasikan.
- Hiro Tugiman. 2000. *Standar profesional Audit Internal*. Cetakan kelima. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Cetakan kedua. Yogyakarta : YPKN.
- Mulyadi. 1990. *Pemeriksaan Akuntan*. Yogyakarta : Penerbit STIE YKPN.
- Ni Putu Eka Desyanti. 2008. Pengaruh Independensi Keahlian Profesional, Pengalaman Kerja Pengawas Intern Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Volume 3 No. 1. Januari.
- Nova: 2005. faktor-faktor pemeriksaan internal yang berpengaruh terhadap peningkatan keandalan struktur pengendalian intern (studi pada PDAM di Propinsi Jambi, Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan). *Tesis*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Nur Indriantoro, Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Ruslina Lisda. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Objektivitas Fungsi Auditor Internal Terhadap Pelaksanaan Pengendalian Intern (Survei Pada Hotel Bintang Empat dan Lima Kota Bandung). *Jurnal Trikonomika Volume VII No 1*. Fakultas Ekonomi Unpas.
- Sawyer B. Lawrence, Dittenhofer A. Mortimer. 1996. *Internal Auditing*. The Insitute Internal Auditor. 4th edition. Florida.
- Soedar Kendarto. 2003. *Mengelola Bagian / Divisi Audit Internal*. Jakarta : Auditor Internal
- Sugiyono. 2002. *Statistik untuk Penelitian*. Cetakan kedua. Bandung : CV. Alfabet.
- Suharsini Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.